

# Tingkat Tutar Bahasa Jawa

## Wujud Kesantunan Manusia Jawa (Dulu dan Sekarang)

Agustinus Ngadiman  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

---

*Abstrak. Bahasa adalah entitas suatu budaya. Dalam bahasa itu terkandung muatan budaya penuturnya, termasuk nilai moral dan etika. Ia sekaligus merupakan sarana mengekspresikan budaya itu sendiri. Ia juga merupakan cerminan budaya pemakainya. Pepatah 'Ajining dhiri dumunung ana in lathi' menunjukkan bahwa bahasa merupakan cerminan jati diri pembicara. Tinggi-rendahnya peradaban seseorang tercermin dalam apa yang keluar dari mulutnya. Halus kasarnya bahasa seseorang mewujudkan kesantunan pribadinya. Bagi manusia jawa tingkat tutur bahasa yang dipilih orang jawa mencerminkan kesantunannya.*

*Kata Kunci: Manusia Jawa, Kesantunan, Tingkat Tutar*

### **Pendahuluan**

Bahasa dan budaya merupakan dua aspek kehidupan manusia yang tidak terpisahkan satu dari yang lain. Bahasa adalah entitas suatu budaya. Dalam bahasa itu terkandung muatan budaya penuturnya, termasuk nilai moral dan etika. Ia sekaligus merupakan sarana mengekspresikan budaya itu sendiri. Ia juga merupakan cerminan budaya pemakainya. Sapir (dalam Blount, 1974) menyatakan bahwa kandungan setiap budaya terwujud di dalam bahasanya. Tidak ada materi bahasa, baik isi maupun bentuk yang tidak dirasakan sebagai melambangkan makna yang dikehendaki, tanpa memperdulikan sikap apapun yang ditunjukkan oleh budaya lain. Wittgenstein (1981) juga dengan tegas menyatakan bahwa dalam bahasa yang kita pergunakan tersirat suatu orientasi hidup atau apa yang disebut *weltanschauung*. Orientasi hidup ini bukan saja mencakup konsep-konsep yang kita anut mengenai alam sekitar kita, tetapi juga kebudayaan, perasaan serta *tackhayul-tachayul*. Keyakinan yang kita anutpun juga tersirat dalam bahasa yang kita pergunakan.

Bahwa bahasa merupakan perwujudan budaya masyarakat pemiliknya disadari benar oleh masyarakat Jawa. Hal ini terungkap dalam pepatah yang sering kita dengar *ajining diri dumunung ana ing lathi* ', yang artinya harga diri seseorang dinilai dari tutur katanya. Berbicara dengan bahasa yang sopan, dengan kata yang manis, dengan suara yang halus akan membuat simpatik. Sebaliknya orang yang berbicara dengan kasar, tidak sopan dan tidak memperhatikan perasaan orang lain akan menimbulkan masalah dan meruntuhkan harga dirinya. Penghargaan orang terhadap orang lain bersumber dari tutur katanya. Apabila tutur kata seseorang membuat orang lain enak dan teduh, orang lain akan senang dan ia akan dihormati. Sebaliknya tutur kata sinis, pedas akan mendatangkan rasa benci dari pihak lain. Pepatah ini mengandung makna bahwa seseorang akan dihargai oleh orang lain (masyarakat) bukan karena kekayaan atau jabatannya, tetapi karena kesantunan bahasa (*unggah-ungguhing basa*) yang dipergunakannya. Dalam bahasa yang dipergunakan itulah jati diri seseorang terungkap. Orang yang santun, santun pula bahasanya. Dalam pergaulan sedapat mungkin orang Jawa berbuat kebajikan dalam bertutur kata.

Salah satu ciri bahasa Jawa adalah adanya sistem tingkat tutur (*unda usuk*), yang tidak dimiliki oleh setiap bahasa di dunia ini. Bagi orang yang tidak paham benar mengenai bahasa Jawa akan mengatakan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa sulit dan memupuk sikap tidak demokratis antara penutur dan mitra bicarannya. Namun sebetulnya bila nilai filosofis tingkat tutur itu dipahami benar, justru tingkat tutur bahasa Jawa mengajar manusia Jawa nilai-nilai kemanusiaan yang sangat dalam, antara lain *andap asor*, *empan papan*, saling menghormati, pengakuan akan keberagaman, *aja dumeh* dan *tepa seliro*. Sistem tingkat tutur bahasa Jawa itu merupakan pertanda pentingnya adat sopan santun yang menjalin sistem tata hubungan manusia Jawa (Soepomo, 1979: 59).

### **Kesantunan Manusia Jawa**

Sejak kecil seorang anak Jawa dididik oleh orang tua untuk menjadi manusia Jawa yang otentik. Manusia Jawa yang otentik adalah manusia selalu berperilaku santun terhadap orang lain. Berperilaku santun artinya berperilaku sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik. Manusia Jawa yang otentik selalu menjaga *toto tentrem* atau keharmonisan, makro dan mikro kosmos. Manusia Jawa otentik adalah manusia Jawa yang mempunyai unggah-

ungguh, totokrama. Kata santun adalah kata sifat dan kata bendanya adalah kesantunan. *Kesantunan* adalah tatacara atau kebiasaan, norma atau adat yang berlaku dalam suatu masyarakat. *Kesantunan* merupakan tata cara atau aturan perilaku yang menjadi kesepakatan bersama oleh suatu masyarakat tertentu. Bagi masyarakat Jawa kesantunan kerap disebut *sopan santun, unggah-ungguh, atau tata krama atau etika*

Kesantunan dalam masyarakat Jawa didominasi oleh rasa. Inilah yang membedakan antara barat dan Jawa lebih-lebih pada zaman aliran psikologi pikir yang menyombongkan kemampuan pikir seperti yang dikemukakan oleh Rene Descarter 'cogito ergo sum' (saya ada karena saya berpikir). Esantuna bagi manusia Jawa adalah terkait dengan olah rasa. Yang dikategorikan rasa bukan akal atau rasional, tetapi yang berkaitan dengan hati. Bila orang Jawa berkata yang saya pikir, sejatinya yang ia maksud adalah yang saya rasakan. Rasa sering dikatakan *manah*. Oleh karena itu orang Jawa sering mengatakan 'nek tak rasakake', 'menawi kula galih', 'menawi kula raosaken', 'menawi kula manih', 'saking manah kula', dan sebagainya. Oleh karena itu dalam bertindak, berbahasa, berkomunikasi, dalam mengambil keputusan tidak hanya berdasarkan logika pikir, tetapi rasa dan pikir atau nalar terjadi secara otomatis.

Etika atau kesantunan tersebut merupakan ukuran peradaban sebuah bangsa (Purwadi, 2008). Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa dapat dilihat seberapa jauh setiap warganya bertindak sesuai dengan norma yang disepakati bersama. Bila setiap anggota masyarakat mentaati norma dan etika, tidak akan ada konflik di dalam masyarakat, dan hubungan antar anggota masyarakat menjadi harmonis, dan selaras terwujudlah keadaan ideal 'toto tentrem'.

Kerukunan dan saling menghormati merupakan dua kaidah penting yang menjadi dasar tata kehidupan bermasyarakat atau etika manusia Jawa (Magnis-Suseno, 1984:38). Prinsip kerukunan itu mengatakan bahwa dalam setiap situasi manusia Jawa hendaknya bersikap sedemikian rupa untuk tidak menimbulkan konflik. Bila antar warga masyarakat rukun hubungan antar mereka menjadi harmonis. Rukun berarti harmonis atau selaras, tanpa perselisihan dan pertentangan. Masyarakat dalam keadaan seperti ini disebut toto tentrem. Keadaan toto tentrem inilah yang diidamkan manusia Jawa.

Kaidah kedua menuntut agar dalam berbicara dan membawakan diri manusia Jawa selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan

derajat dan kedudukannya. Terhadap orang yang lebih tinggi statusnya seseorang Jawa hendaknya menunjukkan rasa hormat dan sungkan. Perasaan sungkan seperti ini disebut rasa pekewoh atau rikoh. Perasaan pekewoh dan sungkan ini menuntut seorang Jawa untuk selalu berhati-hati dalam bertindak dan berbicara, dan oleh karenanya manusia Jawa tidak akan sembrono dalam membawakan diri maupun dalam berbicara. Bagi manusia Jawa kekeliruan, ketidak hati-hatian atau kesembronoan dalam berperilaku dan berbicara akan dianggap tidak sopan atau tidak punya unggah-ungguh.

Orang Jawa yang otentik, yang ingin selalu menjaga keselarasan atau keharmonisan atau ketenteraman memiliki sifat (a) andhap asor, (b) tepo seliro), (c) empan papan, dan (d) ojo dume. Andhap asor tidak berarti rendah diri, tetapi rendah hati. Kata andhap asor sejajar dengan lembah manah (Javanese Encyclopedia, 2008). Orang yang bersikap andhap asor tidak mau menonjolkan diri meskipun sebenarnya ia memiliki kemampuan. Orang Jawa sangat mengutamakan sifat andhap asor bila berhubungan dengan orang lain. Orang yang bersikap andhap asor akan ditinggikan atau dihormati oleh orang lain. Sebaliknya orang merendahkan orang lain dan tidak menunjukkan rasa hormat kepada orang lain baik dalam bertuturkata maupun bertindak ia akan dianggap tinggi hati. Misalnya seorang pimpinan suatu institusi yang andhap asor tidak akan menunjukkan kekuasaannya, baik dalam bertutur kata maupun dalam bertindak kepada anak buahnya. Meskipun ia seorang pimpinan, ia tidak akan menonjolkan diri, ia akan selalu menaruh hormat kepada anak buahnya sesuai dengan pangkat dan kedudukan meraka. Orang yang memiliki sikap andhap asor tidak mudah dijerumuskan oleh pujian. Ia tidak akan terpeleset hanya karena gila hormat. Kalau dicela ia tidak akan mudah marah. Justru ia akan mawas diri. Orang yang mempunyai sikap atau rasa andhap asor akan selalu mencegah terjadinya emosi yang meletup-letup.

Sikap andhap asor biasanya dibarengi dengan sikap tepo seliro. Orang yang mempunyai sikap tepo seliro tidak akan mudah menyalahkan atau mencela orang lain. Ia tidak akan melakukan hal yang buruk kepada orang lain, karena ia juga tidak akan mau diperlakukan seperti itu. Dalam setiap pergaulan dengan orang lain, dalam berbicara dan berperilaku orang Jawa selalu berhati-hati. Sebelum bertindak dan berbicara ia akan selalu mawas diri, apa yang akan dilakukan dan diucapkan harus dipikir dengan hati-hati agar tidak mempermalukan, menyakiti hati atau menyinggung perasaan orang lain.

Melalui konsep tepo seliro inilah segala sesuatu yang ada pada orang lain dapat dirasakan, seakan-akan sebagai sesuatu yang menjadi miliknya sendiri. Oleh karena itu berbagai penilaian negatif terhadap segala sesuatu yang ada pada orang lain akan dirasakan sebagai penilaian terhadap diri sendiri.

Manusia Jawa yang otentik memiliki sikap empan papan. Prinsip empan papan sama dengan angon basa. Sikap empan papan adalah sikap yang menunjukkan pertimbangan tidak bertentangan dengan tempat, waktu, dan keadaan dalam berperilaku untuk menjaga keselarasan. Orang Jawa selalu dituntut untuk berhati-hati dalam berbicara. Dalam berbicara seseorang harus mempertimbangkan apa yang dibicarakan, kepada siapa, tentang apa, dimana, dalam keadaan apa, dan bagaimana cara bicaranya agar tidak terjadi konflik, agar suasana yang harmonis, selaras, tenteram terpelihara. Bagi orang Jawa kebenaran mengenai sesuatu sikap dan tindakan itu relatif. Artinya, baik atau benar pada suatu waktu, tempat atau bagi orang lain dapat menjadi tidak benar atau tidak baik bila diterapkan pada waktu, tempat atau pada orang lain.

Dalam pergaulan sehari-hari konsep empan papan secara tidak disadari telah diwujudkan dalam komunikasi verbal di masyarakat. Dalam komunikasi sehari-hari pembicara harus memilih ragam bahasa atau tingkat tutur yang tepat. Tingkat tutur yang dipilih harus sesuai dengan kedudukan diri sendiri dan kedudukan mitra bicara. Kesalahan pemilihan tingkat tutur bisa menjadi suasana tidak nyaman, bahkan bisa dicap tidak baik atau tidak pantas, atau dicap njangkar atau kurang ajar.

### **Tingkat Tutur Bahasa Jawa Selayang Pandang**

Salah satu ciri obyektif bahasa Jawa ialah bahwa basa Jawa memiliki tingkat tutur yang cukup canggih dan rapi. Yang dimaksud dengan tingkat tutur atau undha usuk atau speech level adalah suatu sistem kode (kebahasaan) yang menyampaikan variasi rasa hormat atau kesantunan yang memiliki unsur kosa kata tertentu, aturan sintaktis tertentu, aturan morfologis dan fonologis tertentu (Soepomo, 1979:8-9). Setiap kosa bahasa Jawa memiliki variasi bentuk morfologis yang menunjukkan tingkat rasa hormat atau kesopanan, ada tingkat halus dan tidak halus (atau kasar), atau tingkat Ngoko (N), Madyo (M) dan Krama (K).

#### **a. Bentuk Tingkat Tutur Bahasa Jawa**

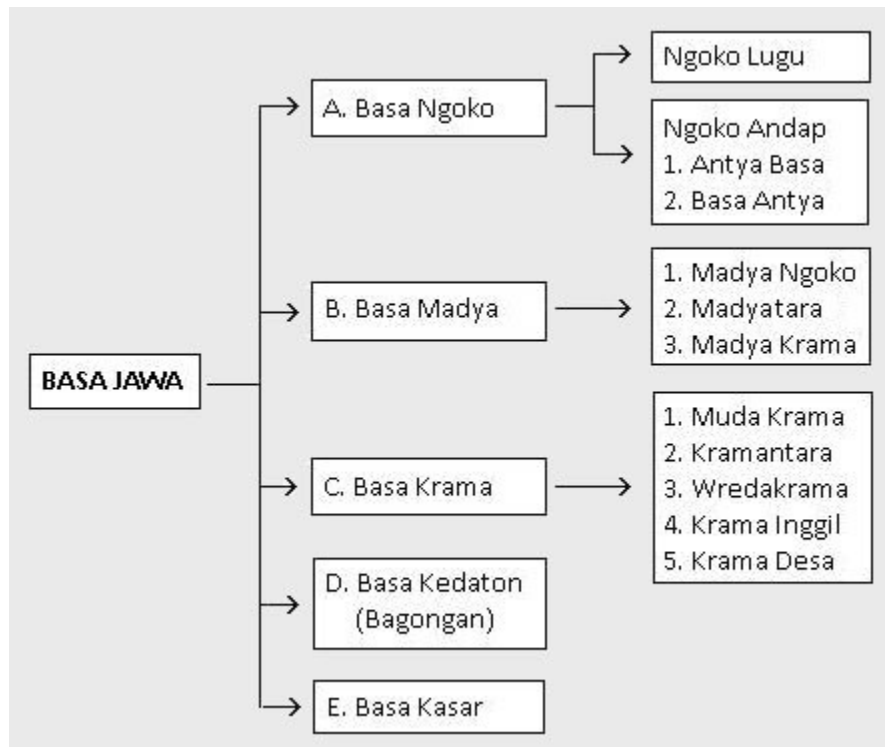
Menurut bentuknya, secara garis besar tingkat tutur bahasa Jawa dibagi menjadi 5 tingkatan,

1. basa ngoko,
2. basa madya,
3. basa krama,
4. basa kedaton atau bagongan, dan
5. basa kasar.

Kelima tingkat tutur tersebut secara rinci semuanya dibagi menjadi 13 tingkat, yaitu:

1. ngoko lugu,
2. ngoko andhap antya basa,
3. ngoko andhap basa antya,
4. madyo ngoko,
5. madyatara,
6. madyakrama,
7. mudokrama,
8. kramantara,
9. wredakrama,
10. krama inggil
11. krama deso,
12. basa kedaton atau bagongan, dan
13. basa kasar.

Klasifikasi tingkat tutur Bahasa Jawa ini secara ringkas dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Dari bagan tersebut diatas tampak bahwa tingkat Basa Ngoko dibagi menjadi tiga tingkat, yakni

- 1) Ngoko lugu,
- 2) Ngoko andhap antya basa, dan
- 3) Ngoko basa

Basa ngoko lugu.

Tingkat tutur ini dipakai dalam percakapan sehari-hari dalam situasi tidak resmi oleh pembicara atau O1 kepada mitra bicara atau O2 yang (1) memiliki status sosial yang sama, (2) sudah saling kenal dan akrab. Tingkat tutur ini juga dipergunakan oleh pembicara (O1) kepada kerabat (O2) yang lebih muda (misalnya adik). Dalam berbicara kepada orang asing yang belum memahami tingkat tutur Bahasa Jawa, orang Jawa juga menggunakan ngoko lugu.

Contoh:

- Sapa sing methuk tamu ana ing stasiun Gubeng? (Siapa yang menjemput tamu di stasiun Gubeng?)
- Aku arep menyang pasar. (Saya mau pergi ke pasar)
- Adhiku arep ditukoke wedhus

Ngoko andhap antya basa.

Tingkat tutur ini oleh

1. pembicara yang lebih tua kepada mitra bicara (O2) yang statusnya lebih tinggi,
2. antar priyayi yang sudah saling kenal dan akrab. Kata ngoko 'kowe' misalnya, diganti dengan bentuk krama 'seliramu'.

Contoh:

- Apa wingi seliramu (Kangmas) siso tindak menyang Ngayogya?
- Wulan Nopember iki seliramu (Mbakyu) tak aturi rawuh ing kongres Basa Jawa ing Surabaya.
- Adiku arep dipundutke wedhus ta, Pak.

Ngoko Andhap Basa Antya.

Ngoko andhap basa antya dipergunakan dalam percakapan antara O1 dan O2 yang telah akrab dan saling menghormati. Bentuk tingkat tutur ini seperti antya basa perbedaannya ialah bahwa dalam percakapan ditambah dengan bentuk krama, sesuai dengan perasaan penutur. Bentuknya menjadi: ngoko-krama-krama inggil.

Contoh:

- Jare mrisani kethoprak, saiki tindak menyang endi?
- Mau esok tindak kantor, sore iki ngrawuhi pepanggihan ana ing RT.
- Adhik arep dipundhutke menda, to, Pak

Tingkat Madya, pada dasarnya adalah tingkat tutur krama yang telah mengalami proses penurunan, proses informalisasi dan ruralisasi (Soepomo, 1979:12).

Dalam diagram juga tampak bahwa, tingkat Madya dapat dibagi menjadi tiga tingkat, yakni

1. Madya Ngoko,
2. Madyatara, dan

### 3. Madya Krama.

Sebetulnya pembagian madya menjadi tiga ini sifatnya kontinum, ada yang bertingkat rendah disebut madya ngoko, ada yang bertingkat sedang disebut madyantara, dan ada yang bertingkat tinggi disebut madya krama.

Tingkat tutur Madya Ngoko dipergunakan oleh sesama teman, pembicara dan mitra bicara memperlakukan pembicara sederajat, misalnya antar pedagang (bakul). Tingkat tutur ini juga dipakai antara atasan kepada bawahan, priyayi kepada bawahan dalam suasana akrab, tidak resmi dan santai. Bentuk tingkat tutur ini: madya, ngoko, kowe diganti "ndiko".

Contoh:

- Ndiko wayah ngeten kok lungo teng pasar.
- Kulo ajeng mantuk riyin.

#### Tingkat Madyatara

dipakai oleh pembicara kepada mitra bicara yang lebih muda atau yang mempunyai derajat yang lebih rendah. Seorang priyayi, bila berbicara dengan saudara yang lebih muda, atau seorang priyayi bila berbicara dengan priyayi lain yang sederajat dan telah akrab memilih tingkat tutur ini. Bentuknya ialah: madya, ngoko, 'kowe' (kamu) diganti 'kang sliro' atau 'sampeyan'.

Contoh:

- Sampeyan (kang sliro) napa duwe perlu wigati kok gita-gita?
- Kang sliro saiki nyambut gawe ana ngendi?

#### Tingkat tutur Madya krama

dipergunakan untuk menghormati orang lain, tetapi sifatnya sementara, dalam suasana yang akrab. Dalam tingkat tutur ini tidak ada kosa kata ngoko, kecuali akhiran -e, dan -ake. Bentuk tingkat tutur ini ialah madya, krama, dan krama inggil. Kosa kata 'kowe' diganti sampeyan.

Contoh:

- Wanci ngeten kok sampun kondur, napa empun rampung pandamelan sampeyan?
- Selanjutnya dalam diagram tampak bahwa tingkat basa krama terdiri dari lima tataran,

1. muda krama,
2. kramantara,
3. wredakrama,
4. krama inggil, dan
5. krama desa.

Pembagian tingkat tutur krama ini sifat juga kontinum, seperti halnya pembagian tingkat tur madya, artinya ada krama yang rendah, menengah dan tinggi atau inggil.

Tingkat Muda krama dipakai oleh orang muda yang berbicara kepada orang tua, murid kepada guru, atau antar teman kepada teman yang belum akrab. Bentuknya ialah: krama, kosa kata krama inggil untuk mitra bicara, 'kowe' diganti dengan 'panjenengan', awalan dan akhiran krama.

Contoh:

- Lho kok, kang Mas, panjenengan punapa saestu tindak dhateng rapat, nitih sepeda motor punapa becak?

Tingkat Kramantara.

Tingkat tutur ini dipergunakan dalam pembicaraan antar sesama, tetapi si pembicara tingkat status sosialnya lebih tinggi, bukan di tempat umum. Bentuk tuturannya adalah krama, dengan awalan dan akhiran krama. Kata ganti orang kedua 'kowe' menjadi 'sampeyan'.

Contoh:

- Sampeyan punapa sampun mlebet dados anggotanipun partai politik, partai punapa?

Tingkat tutur Basa Krama Wredakrama dipakai dalam pembicaraan oleh orang yang lebih tua kepada mitra bicara yang umurnya lebih muda. Bentuk tuturannya ialah: krama, awalan, dan akhiran ngoko.

Contoh:

- Kados pundi nak, rembag bab kemajenganipun nagari ing parlemen?

Krama inggil

dipakai dalam pembicaraan oleh orang yang tinggi status sosialnya, karena asal-usulnya dan karena jabatannya; bila yang diajak bicara lebih tua umurnya dari yang berbicara. Tingkat ini untuk menunjukkan rasa hormat kepada yang diajak bicara.

Contoh:

- Nyuwun duka Gusti, kala wingi dalem mboten saged dherekaken tindak dalem, awit anakipun dalem saweg sakit sanget.

Krama desa.

Biasanya tingkat krama deso dipakai dalam komunikasi oleh orang desa yang tidak memahami sistem tingkat tutur atau kaidah bahasa krama. Kosakata krama dijadikan krama karena ingin menunjukkan rasa hormat kepada orang yang diajak bicara. Kosakata yang menunjukkan tempat dan nama sering dijadikan krama. Misalnya Gunung Kidul menjadi 'Redi Kidul', Boyo lali menjadi Boyo kesupen, Sawahan menjadi 'Sabinan'. Sering juga kata pertama dijadikan krama, dan kata yang menunjukkan dirinya sendiri dijadikan krama. Bentuk tingkat tutur ini adalah: krama, krama deso, kadang menggunakan krama inggil.

Contoh:

- Sampeyan punapa kersa mundut sawo kagungan kula piyambak?
- Kula badhe tindak dateng sabinan methuk simbah.
- Punapa panjenengan saking Medunten?

Pembagian basa krama menjadi lima bagian tersebut di atas sebetulnya adalah pembagian yang dilakukan oleh para ahli kebahasaan deskriptif pada zaman

sebelum perang. Dalam kehidupan sehari-hari sekarang tingkat wredo krama dan kramantara jarang dipergunakan.

Basa kedaton atau basa bagongan adalah bahasa khusus yang dipakai oleh anggota kerajaan dan para pembantu (abdi dalem) bila ada pertemuan dengan raja atau dalam percakapan di lingkungan kerajaan. Kata-kata yang termasuk basa kedaton antara lain manise (aku), pukulun (kowe), jengandiko (kowe), enggeh, punapi, boya (ora), seto (doyan), darbe (duwe), besaos (bae).

Contoh:

- Pakenira mekaten ampun boya kekirangan punapa-punapi, bebasan kantung dhahar lan tiem besaos

Yang terakhir adalah Basa kasar.

Basa Kasar dipakai oleh pembicara yang merendahkan mitra bicara atau orang lain. Basa Jawa Kasar juga dipakai oleh pembicara yang marah, emosional. Bentuk basa kasar ialah Ngoko dengan menggunakan kata-kata kasar dan kotor.

Contoh:

- Yen kowe ora jegos, wis minggato kono.

## **b. Makna Tingkat Tutur**

Sebetulnya bila diringkas bahasa Jawa sehari-hari ada 4 tataran,

1. Ngoko,
2. Madya,
3. Ngoko, dan
4. basa kasar.

### **(1) Tingkat tutur Ngoko**

Tingkat tutur Ngoko mencerminkan rasa akrab (solider) antara pembicara dan mitra bicara. Artinya, pembicara tidak memiliki rasa segan, hormat atau rasa pakewoh terhadap mitra bicara. Orang yang ingin menyatakan keakraban terhadap mitra bicara, atau sesamanya, tingkat Ngoko inilah yang tepat untuk

dipakai. Teman yang saling akrab biasanya saling berbicara ngoko. Maka akan menjadi aneh bila antar teman yang sudah kenal dan akrab berbicara dalam tingkat madya atau krama. Bila antar teman yang akrab berbicara dalam tingkat tutur krama maka hubungannya menjadi tidak akrab dan suasana bicara yang biasanya berubah menjadi resmi.

Bila demikian maka rasa keakraban menjadi hilang. Orang yang berstatus lebih tinggi, misalnya, guru terhadap murid, orang tua terhadap anak, pantas menggunakan tingkat ngoko. Akan menjadi aneh dan lucu bila seorang guru memakai bahasa krama kepada muridnya. Bila seorang guru berbicara kepada muridnya atau seorang atasan berbicara dalam bahasa krama kepada bawahannya merupakan pertanda marah atau sindiran.

Antara orang yang memiliki hubungan akrab tetapi saling menghormati dapat memakai tingkat ngoko halus (antya basa dan basa antya). Kalangan pegawai di kantor, antara guru di sekolah menggunakan tingkat tutur ngoko alus atau basa antya dan antya basa.

## **(2) Tingkat tutur Madya**

Tingkat tutur madya adalah tingkat tutur menengah antara ngoko dan krama. Tingkat tutur ini menceminkan rasa sopan, tingkat tutur ini semula adalah tingkat tutur krama tetapi sudah mengalami penurunan atau perkembangan yang lebih rendah statusnya, yang sebut kolokialisasi (menjadi bahasa sehari-hari yang tidak formal, atau perubahan dari formal menjadi tidak formal (Soepomo, 1979: 15). Tingkat madya ini, oleh karena itu, bagi kebanyakan orang disebut setengah sopan. Orang yang disapa dengan tingkat tutur ini biasanya orang yang tidak begitu disegani atau tidak sangat dihormati.

Orang desa yang dihormati biasanya disapa dengan tingkat tutur madya. Kepala kantor terhadap rekannya yang tidak memiliki pangkat yang sama, orang yang sudah dewasa, orang lanjut usia juga menggunakan tingkat tutur ini.

## **(3) Tingkat Krama**

Tingkat tutur krama ialah tingkat tutur yang mencerminkan sikap penuh sopan santun. Tingkat tutur ini menandakan adanya tingkat segan, sangat

menghormati, bahkan takut. Seorang pembicara (O1) yang menganggap bahwa mitra bicaranya (O2) orang yang berpangkat, berwibawa, belum dikenal, akan menggunakan tingkat tutur ini. Murid terhadap guru, seorang bawahan kepada atasan.

Seorang bawahan yang berbicara dengan atasan, atau seorang murid kepada gurunya memakai bahasa ngoko dikatakan tidak sopan atau njangkar atau nukak krama.

Seorang ibu bila berbicara dengan anaknya sering menyelipkan kata-kata krama bila berbicara dengan anaknya. Seorang guru SD atau TK juga sering menyelipkan kata-kata krama bila berbicara dengan muridnya. Ini semua dilakukan bukan untuk menunjukkan rasa hormat, tetapi untuk mendidik atau membiasakan berbicara dalam bahasa krama kepada anak atau murid-murid.

Basa krama bukan hanya ditandai oleh bentuk sintaktis dan morfologis, tetapi juga suara dan bentuk tubuh. Seseorang yang berbahasa krama berbicara dengan suara lembut, pelan dengan badan yang sedikit membungkuk.

#### **(4) Basa kasar**

Basa Jawa kasar adalah basa yang derajatnya paling rendah. Bahasa tingkat ini adalah bahasa sehari-hari yang dipergunakan oleh orang yang tidak berpendidikan yang tidak punya sopan santun sama sekali, orang yang sedang marah, atau orang yang meremehkan orang lain. Perampok atau penjahat lainnya ujaran yang dipakai Bahasa Jawa kasar, penuh dengan kosa kata seharian (kolokial) yang kasar, kosa kata tabu dan kasar. Nada bicara pemakai basa Jawa tidak lembut tetapi kasar dengan suara tinggi, dan dibarengi ada hentakan (bentakan). Posisi tubuh pembicara tidak ada rasa simpatik, sombong.

Orang yang sedang marah lupa akan unggah-ungguh yang harus ditaati dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam situasi yang terjadi. Ia tidak peduli dengan status orang yang diajak bicara.

#### **c. Pemilihan Tingkat Tutur**

Faktor yang menentukan pemilihan tingkat tutur adalah tingkat kesantunan pembicara sesuai dengan siapa ia berbicara, siapa yang dibicarakan dan dalam situasi apa. Dengan kata lain pemilihan tingkat tutur merupakan perwujudan tingkat kesantunan pembicara dalam pergaulan sosial di masyarakat. Seperti yang telah dibicarakan terdahulu, yang dimaksud kesantunan adalah kepatuhan berperilaku sesuai dengan aturan, norma adat yang telah disepakati dalam budaya bermasyarakat, yang disebut tata krama, sopan santun, unggah unggah atau etika. Orang Jawa yang otentik yang 'njowo' yang memiliki unggah unggah akan memilih unggah unggahing bahasa yang tepat. Dalam memilih tingkat tutur dalam berinteraksi ia akan berusaha sedemikian rupa sehingga keharmonisan tata hubungan dengan mitra bicara dan orang yang dibicarakan terpelihara, tidak menimbulkan konflik lahir dan batin, tidak merusak kerukunan dan ketenteraman batin mitra bicara dan orang yang dibicarakan. Kesantunan atau unggah unggah pergaulan dalam masyarakat berkaitan erat dengan roso atau sikap batin seseorang kepada mitra bicara. Oleh karena itu seperti dibicarakan terdahulu kesantunan itu terkait erat dengan

1. rasa pekewoh,
2. tepo selira,
3. empan papan,
4. andhap aso.

Tingkat keakraban hubungan antara pembicara, orang yang diajak bicara dan yang dibicarakan menentukan penggunaan tingkat tutur Ngoko, Madya atau Krama. Tingkat tutur Ngoko merupakan perwujudan bahwa si pembicara tidak memiliki rasa pekewoh kepada mitra bicara, mungkin karena hubungan antara mereka sudah akrab, atau si pembicara memiliki status sosial yang lebih tinggi dari pada mitra bicara. Penggunaan ngoko halus (antya basa dan basa antyo) merupakan perwujudan bahwa antara si pembicara akrab dan saling menghormati.

Orang yang sedang marah, kesakitan, dalam keadaan batin yang mengandung emosi yang tinggi akan berbicara dengan tingkat ngoko kasar atau basa Jawa kasar yang sering ditandai dengan kosa kata yang mengandung makna tabu.

Watak O1 juga terwujud dalam tingkat tutur yang pakai. Orang yang bagi orang Jawa disebut diri 'sombong' suka memakai tingkat ngoko kepada orang

yang status sosial atau keadaan ekonominya lebih dari padanya, tanpa memperdulikan tingkat usia.

Tingkat krama merupakan perwujudan sikap sangat hormat yang dimiliki oleh pembicara terhadap orang yang diajak bicara. Tingkat tutur ini merupakan perwujudan rasa segan atau pekewoh si pembicara terhadap orang yang diajak bicara. Tinggi-rendahnya rasa hormat, pekewoh seseorang menentukan pemakaian kata-kata krama inggil. Orang yang wataknya halus cenderung memakai basa krama (madya atau inggil) kepada orang lain, walaupun O2 itu sangat rendah tingkat status sosial dan ekonominya. Orang yang mempunyai sifat atau sikap andhap asor juga terwujud dengan tingkat tutur yang dipergunakan. Orang yang andhap asor akan memilih kosa kata ngoko bila ia merujuk diri sendiri dan menggunakan kosa kata krama (madya atau inggil) bila merujuk kepada mitra bicara (O2).

Sikap hormat kepada orang ketiga (O3) yang hadir dalam pembicaraan juga terwujud dalam pemilihan tingkat tutur. Kehadiran orang ketiga yang dihormati dan sangat memperhatikan sopan santun sering mengubah pilihan tingkat tutur.

### **Antara dulu dan sekarang**

Bagi manusia Jawa menekankan perlunya pendidikan sopan santun. Orang tua Jawa menginginkan anaknya menjadi manusia Jawa yang 'Njowo'. Manusia yang 'njowo' adalah yang tahu norma-norma adat kesantunan Jawa atau tata krama yang mengatur semua bentuk interaksi langsung dengan masyarakat, seperti yang telah dibicarakan terdahulu. Tatakruma ini menyangkut gerak badan, urutan duduk, isi dan bentuk suatu pembicaraan. Tingkat tutur bahasa Jawa merupakan sarana yang cocok untuk pendidikan kesantunan ini.

Pada zaman sebelum kemerdekaan, banyak keluarga elite yang mengajarkan anak-anaknya berbahasa krama terhadap orang tua atau orang yang dihormati. Hal ini dilakukan agar anak-anak mereka tahu adat sopan santun dengan baik. Di sekolah Bahasa dan nilai-nilai budaya Jawa yang dulu besar dan jaya, sekarang tinggal kenangan. Bahasa Jawa semakin terdesak oleh bahasa Indonesia yang semakin besar dan berkembang. Tidak ada karya sastra besar yang dihasilkan oleh pujanga Jawa sekaliber Ronggo Warsito. Para tokoh dan pemerhati bahasa Jawa khawatir semakin terkikis dan mati tergeser oleh

bahasa Indonesia yang semakin besar. Bahasa asingpun, terutama bahasa Inggris, menjadi ancaman yang potensial bagi keberlangsungan bahasa Jawa. Demi kepentingan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Jawa sering dikorbankan. Banyak juga orang tua yang tidak mengajarkan bahasa Jawa kepada anaknya karena mereka takut anaknya tidak dapat mengikuti pelajaran di sekolah yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Para pendidik juga menyadari bahwa dengan mengajarkan tingkat tutur krama yang baik, murid-murid akan memiliki sopan santun yang baik.

Karena arus globalisasi dan teknologi serta tarik menarik antara budaya barat dan budaya Timur Tengah manusia Jawa telah kehilangan jati dirinya. Manusia Jawa tidak Jawa lagi njowo. Banyak diantara mereka yang sudah tidak lagi bangga dengan bahasa dan budayanya sendiri. Bila orang Jawa dulu mengajarkan anaknya untuk berperilaku santun dan berbahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh yang benar, tidak demikian orang tua Jawa sekarang.

Karena berbagai faktor, antara lain faktor ekonomi, teknologi yang menghendaki manusia bergerak cepat, banyak orang tua yang kurang malah mungkin lupa akan nilai-nilai kesantunan yang harus dihayati dan diajarkan kepada anak-anaknya akibatnya.

Budaya Jawa telah mengalami perubahan yang sangat mendasar dan sangat memprihatinkan. Banyak kalangan yang mengkhawatirkan keadaan ini. Banyak Manusia jawa yang memudar jati dirinya sebagai manusia Jawa. Kesantunan, tata krama yang mestinya di'uri-uri' dilupakan bahkan diremehkan. Rasa tepo seliro, empan papan, andhap asar, pekewuh, isin, tidak dimaknai sebagai nilai yang luhur. Hilangnya rasa hormat, rasa tepo seliro, dan unggah-ungguhing basa tercermin dalam bahasa yang mereka pergunakan. Banyak orang Jawa yang lebih menyukai bahasa Indonesia atau bahasa asing, seperti bahasa Inggris atau bahasa Arab dari pada bahasanya sendiri, bahasa jawa. Mereka merasa lebih sreg menyampaikan rasa hormat dalam bahasa Indonesia dari pada basa krama.

Penggunaan basa (krama atau madya) tidak hanya berkurang dikalangan generasi muda, dikalangan teman dan kolega, tetapi juga di kalangan lembaga-lembaga pendidikan dan keluarga. Banyak orang tua dan pendidik yang lebih menyukai anak-anak dan murid-murid sekolah kalau berbicara menggunakan bahasa Indonesia atau basa ngoko. Hal ini lain dengan orang tua dan para guru

zaman dahulu. Orang tua dahulu, terutama yang ingin dianggap tinggi martabatnya, yang dianggap orang tua yang tahu unggah-ungguh, atau adat sopan santun menginginkan anaknya agar ber 'basa' terhadap orang tua dan sanak saudara yang mempunyai darah lebih tua. Bila seorang anak tidak bisa 'basa' maka orang akan berkata 'kuwi anake sapa kok ora duwe unggah-ungguh' atau akan menyimpulkan bahwa orang tuanya tidak berpendidikan. Orang tua sekarang tidak merasa 'isin' bila anaknya tidak bisa 'basa'.

Kesantunan, tata krama, rasa isin melemah bersama dengan melemahnya kemauan dan kemampuan 'tatakramaning basa'.

## **Kesimpulan**

Pembahasan mengenai tingkat tutur bahasa Jawa wujud kesantunan belum begitu tuntas. Namun dari pembahasan tersebut, ada beberapa kesimpulan yang yang dapat ditarik, yaitu:

1. Kesantunan berbahasa merupakan cerminan unggah-ungguh penuturnya.
2. Orang yang tahu unggah-ungguh, yang memiliki sopansantun, akan sangat berhati-hati dalam memilih tingkat tutur yang tepat. Tingkat tutur yang dipilih mencerminkan rasa ekoh pekewoh kepada orang yang diajak bicara dan yang dibicarakan.
3. Dewasa ini banyak orang Jawa yang sudah melemah kesadaran akan jati dirinya sebagai orang Jawa. Kesadaran untuk ber'basa' yang baik semakin melemah.
4. Bahasa yang dipakai dalam bermasyarakat sudah tidak mencerminkan 'rasa tepo seliro, andhap asor, empan papan'.

Holmes (2001:61 ) mengatakan "Language shift tends to be slower among communities where the minority language is highly valued". Dengan demikian bahasa Jawa tidak mudah tergeser oleh bahasa manapun yang lebih besar bila bahasa Jawa dihargai oleh penuturnya. Holmes juga mengatakan "When the language is seen as an important symbol of ethnic identity, it is generally maintained longer". Bahasa Jawa juga akan dipelihara oleh masyarakat Jawa bila bahasa Jawa dipandang sebagai simbol identitas etnik mereka. Dengan demikian mati hidupnya bahasa Jawa tergantung pada generasi sekarang dan yang akan datang. Generasi muda adalah pewaris budaya leluhurnya. Merekalah yang mempunyai kewajiban untuk melestarikan bahasa Jawa

termasuk budayanya. Bila mereka bersikap positif, memiliki kesadaran berbahasa Jawa yang tinggi dan akrab dengan bahasa Jawa mereka akan terampil berbahasa Jawa. Dengan demikian, nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam bahasa Jawa yang terwujud dalam tingkat tutur yang ada akan tetap lestari.

Marilah kita melestarikan unggah-ungguh basa Jawa dan mengajarkan tingkat tutur basa Jawa kepada generasi muda, di keluarga, di sekolah dan di lembaga pendidikan lain karena dengan mengajarkan 'basa' yang baik, kesantunan dan kecintaan akan nilai-nilai kesantunan tertanam pada diri mereka. Semoga!

### **Daftar Pustaka**

- ◆ Holmes, Janet. 2001. Introduction to Sociolinguistics. Edinburgh Gate: Pearson Education
- ◆ Magniz-Suseno, Franz. 1984. Etika Jawa Sebuah Analisis Filsafat tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- ◆ Ngadiman, Agustinus. 2006. Sikap Generasi Muda Masyarakat Jawa terhadap Bahasa Jawa dan Implikasinya bagi Penguatan Bheneka Tunggal  
◆ Ika. Kongres Bahasa Jawa IV. Semarang: Kumpulan Makalah. Komisi Pendidikan Infomal dan Nonformal
- ◆ Ngadiman, Agustinus. 2008. Patterns of Javanese Rhetoric in Various Settings. Surabaya: Penerbit Larus.
- ◆ Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. Tingkat Tutur Bahasa Jawa. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Purwadadi, 2008. Etika Jawa. Yogyakarta
- ◆ Sudaryanto (Ed) .1991. Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- ◆ Wolf, John U. dan Soepomo Poedjo Soedarmo. 1982. Communicative Codes in Central Java. Linguistic Series VIII. New York: Cornel University.